



PENYEBAB WANITA KARIR DEWASA MADYA TERLAMBAT MENIKAH (A LATE MARRIED OF CAREER WOMEN)

Wilda Fasim Hasibuan¹, Sri Ayu Astutik²

¹Guidance and Counseling Department, University of Riau Kepulauan, Batam

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang penyebab wanita karir dewasa madya terlambat menikah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif dengan pendekatan Naratif. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab wanita karir dewasa madya dengan usia 45-60 tahun terlambat menikah. Penelitian ini telah dilaksanakan dari bulan April sampai dengan juni 2017. Dengan subjek penelitian wanita yang berumur 45 tahun dan bekerja di salah satu perusahaan di Batam. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara non partisipan dengan metode wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Dari data yang peneliti peroleh didapat bahwa penyebab wanita karir dewasa madya terlambat menikah adalah karena perceraian orang tua, pola asuh ganda yaitu penelantaran dari orang tua kandung dan otoriter dari bibik, yang menyebabkan tugas perkembangan pada masa dewasa awal hingga dewasa madya tidak terlewati dengan baik. Sehingga sampai subjek memasuki usia 45 tahun ia belum mendapatkan pasangan hidup.

Kata kunci: wanita karir, dewasa madya, terlambat menikah

Abstract

This study discusses the causes of middle-aged career women married late. The method used in this research is Qualitative method with narrative design. The purpose of this study is to know the number of adult career women with age 45-60 years late marriage. This research has been conducted from April to June 2017. The subject of research women who do 45 years and work in one company in Batam. Data collection techniques in this study using non-participant interview with semi structured interview method, and documentation. From the data that researchers get is that some parents who work in school are parents, parenting patterns of parents of parents and parents, which causes the development of adulthood to be crazy not passed well. Until now the subject of 45 years he has not found a couple.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Tuhan menciptakan manusia dengan berpasang-pasangan. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan individu lain untuk berkembang, yang dilewati dengan melalui pernikahan. Dalam berkembang manusia membutuhkan pasangan hidup untuk memiliki keturunan. Perkawinan sebagai jalan untuk bisa mewujudkan suatu keluarga atau rumah tangga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Itares, 2015)

Pernikahan terjadi pada rentang usia masa dewasa awal adalah antara usia 20 sampai 40 tahun (Agusdwitanti, Tambunan, & Retnaningsih, 2015a) Tugas perkembangan masa dewasa awal adalah menikah atau membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak, memikul tanggung jawab sebagai warga negara, membuat hubungan dengan suatu kelompok sosial tertentu, dan memiliki pekerjaan (Harsanti & Idhar, 2015)

Tanpa disadari wanita yang belum menikah sudah memasuki fase masa dewasa madya, yaitu memasuki umur 40 sampai 60 tahun (Zulfiana, Suryaningrum, & Anwar, 2012). Disini terjadi permasalahan, yaitu tugas perkembangan pada masa dewasa awal yang belum terpenuhi. Setiap tahapan perkembangan akan memiliki tugas masing-masing yang harus dipenuhi, bila tidak dipenuhi akan menghambat tugas perkembangan selanjutnya. Tidak terselesainya tugas perkembangan sebelumnya akan menyebabkan seseorang mengalami regresi (kemunduran). Regresi (kemunduran) yang dimaksud disini adalah tidak tercapainya tugas perkembangan pada masa dewasa awal, maka saat individu sudah memasuki dewasa madya ia harus kembali memenuhi tugas perkembangan masa dewasa awalnya.

Wanita yang sudah mencapai dewasa madya dan belum menikah tentu memiliki berbagai alasan dan penyebab. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fitriani Srimaryono, ia melakukan penelitian pada dua wanita dengan umur diatas 30 tahun dan belum pernah menikah, dengan inisial JP dan HS. Didapatkan alasan JP belum menikah karena ia sudah tidak ingin memikirkan pernikahan, karena ia memiliki masa lalu dengan pasangannya yang hubungannya memiliki perbedaan prinsip, berbeda latar belakang keluarga, serta tidak adanya kecocokan pada mereka. Berbeda latar belakang ini adalah dalam status ekonomi keluarga pasangan. Serta JP merasa sudah mampu mencukupi kehidupannya sendiri, sehingga tidak memerlukan pasangan. Sedangkan alasan HS belum menikah adalah ia hanya ingin fokus terhadap karirnya terlebih dahulu, tapi bukan berarti ia tidak memikirkan pernikahan namun lebih memilih untuk berkarir pada saat ini (Srimaryono & Duta, 2013)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada seorang wanita berinisial W dengan usia 45 tahun, W memaparkan bahwa saat ini ia belum menemukan seorang pria yang membuat ia merasa nyaman. W sering merasa kesepian saat berada sendiri di rumah. W juga menjelaskan bahwa ia merasa tidak ada lagi yang menyayanginya di dunia ini. Terkadang W sering memikirkan bagaimana kehidupannya kedepan tanpa seorang pasangan.

2. Fokus Penelitian

Peneliti ini memfokuskan pada Penyebab wanita karir dewasa madya dengan rentang umur 45-60 tahun yang belum pernah menikah.

3. Tujuan Penelitian

Mengetahui Penyebab wanita karier dewasa madya dengan rentang umur 45-60 tahun yang belum pernah menikah.

B. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu strategi inquiri yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetoda, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif (Muri Yusuf, 2013)

Penelitian kualitatif ini diarahkan kepada analisis naratif. Analisis naratif merupakan suatu istilah umum yang menangkap dan memahami pengalaman hidup seseorang dari waktu ke waktu, untuk menjelaskan sebab akibat dengan mengumpulkan data dan menganalisisnya dengan menceritakan kembali, sesuai dengan pandangan yang peneliti dapat (Clandinin, 2006)

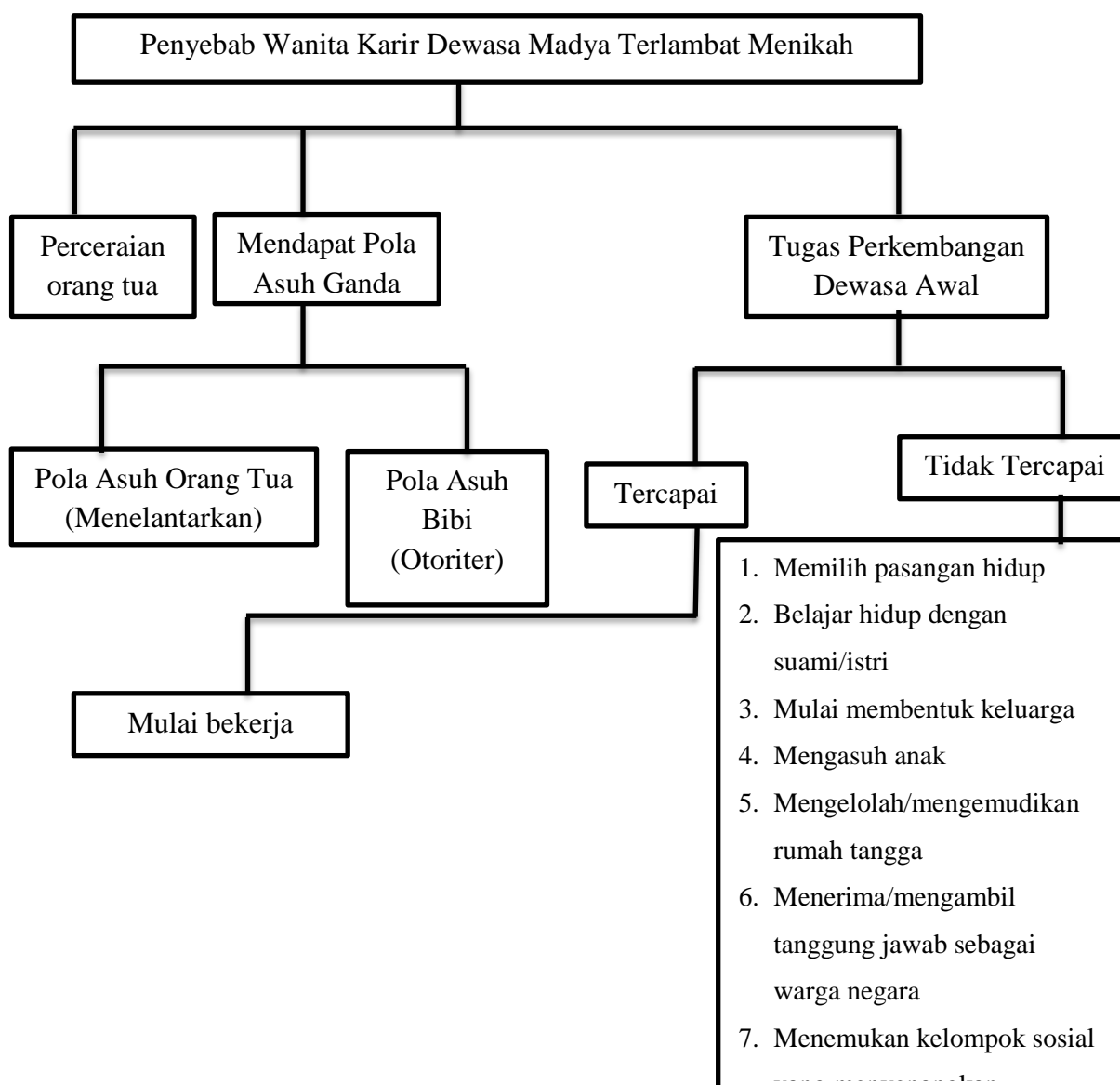
2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Wawancara semiterstruktur, yaitu meskipun interview sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan tidak tertutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukan (Rahmat, 2009). Observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat (Margono, 2014) Dokumentasi yaitu, Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan catatan tertulis sebagai dokumentasi untuk pengumpulan data. Namun dalam penelitian kualitatif yang lebih diutamakan adalah observasi dan wawancara karena lebih memiliki kredibilitas lebih tinggi. (Djaelani, 2013)

3. Kredibilitas Penelitian

Dalam penelitian ini untuk menguji kredibilitas penelitian, maka peneliti menggunakan tiga triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. (Sugiyono, 2013)

C. Hasil Penelitian



D. Pembahasan

Manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung dan saling membutuhkan. Manusia adalah makhluk yang selalu berkembang, dari manusia lahir hingga ia tumbuh dewasa ada berbagai tugas perkembangan yang harus dicapai atau harus terpenuhi, agar menghasilkan perkembangan dan pertumbuhan yang baik. Dalam berkembang manusia membutuhkan pasangan hidup untuk menghasilkan keturunan. Perkawinan dan pernikahan adalah jalan untuk menghasilkan penerus atau keturunan dalam keluarga. (Itares, 2015)

Dalam tugas perkembangan usia pernikahan terjadi pada masa dewasa awal yaitu usia 20 sampai 40 tahun, dimana seorang individu sebaiknya sudah memiliki pasangan hidup dan mengolah rumah tangga serta mengasuh anak. (Agusdewitanti, Tambunan, & Retnaningsih, 2015). Namun, tidak jarang ada beberapa individu yang belum bisa menemukan pasangan pada usia dewasa awal, seperti yang terjadi pada subjek peneliti yaitu WT yang belum menemukan pasangan hingga ia memasuki usia dewasa madya yaitu 45 tahun.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan mulai bulan April sampai dengan selesai, dengan mereduksi data, menyajikan lalu menyimpulkan data, maka terungkaplah permasalahan yang terjadi sehingga peneliti dapat menceritakan kembali hasil penelitian tersebut dalam sebuah karya ilmiah dengan pendekatan naratif. Adapun inti dari permasalahan yang ditemukan oleh peneliti dilapangan akan diceritakan oleh peneliti dengan pendekatan naratif, sebagai berikut :

1. Perceraian Orang Tua

Perceraian merupakan titik puncak dari pengumpulan berbagai permasalahan yang menumpuk beberapa waktu sebelumnya dan jalan terakhir yang harus ditempuh ketika hubungan perkawinan itu sudah tidak dapat dipertahankan lagi (Ningrum, 2013)

Perceraian orang tua WT dialami pada saat usia WT sekitar 4 tahun. WT adalah anak ke 3 dari 4 bersaudara. WT tidak begitu mengetahui alasan orang tuanya bercerai, karena saat itu WT masih kecil, namun yang WT tau saat orang tua WT bercerai WT diasuh oleh ayah dan ibu tirinya. Sedangkan 2 kakak dan 1 adik kandung WT diasuh oleh ibu kandung WT. Ibu tiri WT adalah istri pertama ayahnya yang sebelumnya sudah diceraikan.

Dampak dari perceraian dan penolak ibu kandung WT membuat WT merasa tidak ada yang memperdulikannya. Sejalan dengan teori Erikson tentang perkembangan, maka didapat adanya indikasi tidak terselesaikannya tugas perkembangan pada fase pertama yang mengakibatkan tugas perkembangan selanjutnya bermasalah atau tidak terpenuhi. Tugas perkembangan pada fase pertama adalah Kepercayaan versus Kecurigaan dimana pada tahap ini seorang anak membutuhkan kehadiran ibu yang memberikan rasa kenyamanan dalam dirinya dan membutuhkan pengakuan atas dirinya, namun jika ibu tidak bisa memberikan rasa kenyamanan dalam diri seorang anak maka anak akan merasa tidak diperhatikan dan bahkan merasa dibuang. Fase kedua adalah Otonomi versus Keragu-raguan. Selanjutnya pada fase Inisiatif versus Kesalahan, yaitu anak memasuki usia 3-5 tahun dimana anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan anak akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi pada hal-hal yang ia lihat, namun jika anak mendapatkan pola asuh yang salah maka akan menimbulkan rasa ketidakpercayaan diri pada anak ia akan merasa apapun yang ia lakukan akan menimbulkan kesalahan. (Hall & Gardener, 2005).

Terlebih pada fase inisiatif versus kesalahan orang tua WT bercerai pada saat WT berumur 4 tahun, dan WT tidak lagi diasuh oleh kedua orang tua kandungnya. Maka

ini lah indikasi yang menyebabkan WT tidak memiliki rasa percaya diri bahkan tidak dekat dengan ibu kandung dan tidak tau harus berbicara tentang hidup dengan siap, rasa lelah, capek, kerana merasa sendiri di dunia ini menyebabkan WT tidak memiliki rasa percaya diri dan ingin mengakhiri hidupnya. Sejalan dengan Wallerstein dan Kelly (1980) mengungkapkan bahwa anak-anak yang berasal dari perceraian lebih cenderung menderita depresi ringan dibanding anak yang berasal dari keluarga yang utuh. (Orschell, n.d.).

2. Pola Asuh Orang Tua Kandung

Ibu kandung WT yang tidak mampu mengasuh WT karena kondisi ekonomi yang tidak mampu mencukupi kebutuhan 4 orang anak, maka WT diserahkan kepada bibinya. Maka disini WT mendapatkan pola asuh penelantaran dari orang tua , pola pengasuhan ini mempunyai indikator bahwasanya orang tua cenderung kurang memberikan perhatian kepada anaknya, sibuk dengan pekerjaan masing-masing dan menganggap anak sebagai beban dalam hidupnya. Pola pengasuhan ini lebih mengarahkan kepada tidak mempedulikan anak sama sekali, dimana orangtua sudah pada taraf apatis terhadap tanggungjawabnya sebagai orangtua. (Fitria, 2016)

Pada sebuah penelitian dijelaskan bahwa perceraian juga menyebabkan adanya penurunan kepercayaan anak terhadap ibunya. Begitu pula komunikasi dengan ayahnya akan menurun seiring berjalannya waktu setelah perceraian. Hubungan orang tua dan anak memburuk setelah perceraian. Gangguan pernikahan menciptakan jarak diantara keduanya yaitu orang tua dan anak. (Fagan & Churchill, 2012).

3. Pola Asuh Bibik dan Ibu Tiri WT

WT diasuh oleh bibinya sejak umur 4 tahun sampai WT tamat SMA, dan melamar pekerjaan. Sebelum WT tinggal dengan bibinya, WT sempat 1 tahun tinggal dengan ibu tirinya. Bibi WT bekerja di Universitas Mataram Lombok Barat sebagai admin dan suaminya tidak lain adalah paman WT bekerja sebagai guru di sekolah SD. WT diasuh oleh bibinya sebagai teman untuk ke 3 orang anak angkatnya.

Selama tinggal dengan bibinya WT mendapatkan pola asuh yang otoriter, yaitu pola asuh yang keras dan sering memukul jika membuat kesalahan. Baumrid (1971) menjelaskan pola asuh otoriter, yaitu orang tua mengharapkan seorang anak memiliki ketaatan yang tidak diragukan lagi dan memandang anak itu perlu dikontrol. (Matsumoto, 1993). Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock yang mengatakan pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka. (Hidayati, 2014)

Dampak dari pola asuh otoriter ini adalah yang pertama dampak pada sosialnya, yaitu anak akan kurang terampil dalam berteman atau bisa menjadi pengganggu. Dampak pada emosionalnya adalah ketakutan, pemaarah, dan kurang konsentrasi dalam mengerjakan aktivitas. (Matsumoto, 1993). Tidak jarang WT sering mendapatkan perlakuan kasar, seperti dipukul dan ditendang, terlebih waktu kecil WT sangat nakal sering bolos sekolah dan tidak mau mengaji. Biasanya yang sering memukul WT adalah bibinya, namun tidak jarang paman nyapun juga sering memukul. Pola asuh yang diterapkan ke WT juga diterapkan ke 3 anak angkatnya tersebut, karena siapapun yang salah dan tidak menaati perintah dan peraturan dirumah itu maka harus siap dihukum dan dipukul memakai sapu lidi pada bagian kaki dan betis.

Selama tinggal bersama bibinya WT sebenarnya tidak begitu nyaman dan merasakan ketenangan karena perilaku yang sama yang WT dapatkan dari ibu tiri WT, yaitu kekerasan WT dapatkan juga dari bibinya, seperti memukul dan keras terhadap WT. Seperti yang dikatakan Santrock bahwa anak-anak dari orang tua otoriter sering tidak bahagia, takut orang lain membandingkan dirinya dengan orang lain, gagal untuk memulai aktivitas dan memiliki komunikasi yang lemah, serta berperilaku agresif. (Hidayati, 2014)

Namun walaupun sering mendapatkan kekerasan fisik WT tetap berterimakasih kepada bibinya karena sudah merawat dan menyekolahkan WT.

4. Tugas Perkembangan Dewasa Awal

Masa dewasa awal berlangsung pada rentang usia 18 sampai 40 tahun. Dimana Havighurst mengatakan ada tugas perkembangan yang harus terlewati (Sumanto, 2014) yaitu :

- 1) Mulai bekerja
- 2) Memilih pasangan hidup
- 3) Belajar hidup dengan suami/ istri
- 4) Mulai membentuk keluarga
- 5) Mengasuh anak
- 6) Mengelolah/ mengemudikan rumah tangga
- 7) Menerima/ mengambil tanggung jawab sebagai warga negara
- 8) Menemukan kelompok sosial yang menyenangkan

Hal ini juga sejalan dengan teori Lenvison yang mengungkapkan tugas perkembangan pada masa dewasa awal :(Sugarman, 2005)

- 1) Membentuk impian dan struktur dalam kehidupan
- 2) Memiliki pekerjaan
- 3) Membentuk hubungan asmara
- 4) Pernikahan

Erikson mengatakan bahwa masa dewasa awal terjadi pada fase keintiman versus isolasi, dimana seorang individu mulai mencari pasangan hidupnya, dan memulai hubungan yang lebih intim, serta akan mulai membina keluarga. Namun, jika pada tahap ini individu tidak berhasil mencapai tugas perkembangannya, maka ia akan merasa terisolasi atau dikucilkan dalam lingkungan sekitarnya.(Hall & Gardener, 2005).

Saat WT berada pada masa dewasa awal, hanya satu tugas perkembangan yang WT capai, yaitu memiliki pekerjaan. Saat berusia 22 tahun WT sempat menjalin hubungan dengan seorang pria yang bernama AG. Saat itu usia AG sekitar 24 tahun, hubungan mereka berjalan sekitar 4 tahunan, yang kemudian diakhiri WT karena AG mengajak untuk menikah.

WT mengatakan selama 4 tahun hubungan mereka cukup baik, dan AG adalah sosok pria yang sopan dan baik dalam memperlakukan WT. Namun, saat itu WT tidak memikirkan tentang pernikahan, ajakan AG untuk menikahi WT tidak diterimanya, dengan alasan WT masih ingin bebas, dan masih menikmati hidup dan penghasilan yang WT dapat setiap bulannya.

Namun, WT berkata sebenarnya ada alasan lain yang membuat WT tidak ingin menikah pada saat itu, tetapi WT tidak mengatakannya kepada AG. Alasan lain itu adalah karena WT belum sepenuhnya mempercayai AG untuk menjadi suaminya, dan saat itu masih ada rasa takut dan bayangan perceraian orang tua WT. WT takut perceraian itu juga akan terjadi pada dirinya.

Jadi, WT memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan AG secara baik-baik, dan tanggapan AG awalnya kecewa namun AG tetap menghargai keputusan WT.

5. Tugas Perkembangan Dewasa Madya

Masa dewasa madya memasuki rentang usia 45 sampai 60 tahun. Menurut Havighurst ada enam tugas perkembangan dewasa madya, yaitu :

1. Menerima dan menyesuaikan diri terhadap perubahan fisik dan fisiologis
2. Menghubungkan diri sendiri dengan pasangan hidup sebagai individu
3. Membantu anak-anaknya yang sudah remaja belajar menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan bahagia
4. Mencapai dan mempertahankan prestasi yang memuaskan dalam karir pekerjaan
5. Mengembangkan kegiatan-kegiatan pengisi waktu senggang yang positif
6. Mencapai tanggung jawab sosial dan warga negara secara penuh

Beberapa pandangan tentang fase dewasa madya akan menjelaskan bagaimana mereka melalui dan memasuki masa transisi dalam kehidupannya. Pandangan pertama, pandangan siklus kehidupan oleh Erikson. Erikson memahami bahwa orang dewasa usia tengah baya menghadapi persoalan hidup yang signifikan. Diantaranya adalah generativitas disatu sisi dan stagnasi disisi lain. Generativitas meliputi rencana-rencana orang dewasa atas apa yang mereka harap dapat dikerjakan guna meninggalkan warisan dirinya sendiri pada generasi selanjutnya. (Larasati, 2013).

Saat ini usia WT sudah menginjak usia dewasa madya yaitu 45 tahun. Namun, WT belum menuntaskan tugas perkembangan pada masa dewasa awal yaitu menikah. Dalam tugas perkembangan selanjutnya, seharusnya WT sudah mulai mempersiapkan diri untuk masa tua, dan membantu penerusnya yaitu anak-anaknya untuk belajar bertanggung jawab, namun pada umur 45 tahun ini WT belum melawati dengan baik masa dewasa awal yaitu memiliki pasangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusdwitanti, H., Tambunan, Siti Marliah, & Retnaningsih. (2015a). Kelekatan dan intimasi pada dewasa awal. *Psikologi*, 8(1), 18–24.
- Agusdwitanti, H., Tambunan, S. M., & Retnaningsih. (2015b). Kelekatan dan Intimasi Pada Dewasa awal. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 18–24.
- Clandinin, D. J. (2006). Narrativ Inquiry A Methodology For Studying Lived Experience. *Research Studies in Music Education*, 27(44). <https://doi.org/10.1177/1321103X060270010301>
- Djaelani, A. R. (2013). Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *FPTK IKIP Veteran Semarang*, xx, 82–92.
- Fagan, P. F., & Churchill, A. (2012). The Effects of Divorce on Children. *Marriage and Religion Research Institute*, 66(2001), 1–48.
- Fitria, N. (2016). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Aspek Budaya Lampung. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 99–115.

- Hall, C. ., & Gardener, L. (2005). *Teori-teori Psikodinamika (Klinis)*. (Supratiknya, Ed.). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Harsanti, I., & Idhar, M. (2015). Hubungan Kohesivitas Dan Kepercayaan Diri Pada Pria Dewasa Awal Anggota Klub Mobil. *Psikologi*, 8(1), 25–31.
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua , Kecerdasan Emosi ., *Psikologi Indonesia*, 3(1), 1–8.
- Itares, M. (2015). Fenomena Pernikahan Di Usia Muda Di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak. *S-1 Sosiologi*, 3(1).
- Larasati, B. N. (2013). Kebermaknaan Hidup Pada Usia Dewasa Madya Menghadapi Pengisian Sarang Kosong (The Meaning of Life of Middle Age Adult Face Empty Nest Filling) Bramanti Nindi Larassati. *Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 2(3).
- Margono, S. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*.
- Matsumoto, D. (1993). *People Psychology From a Cultural Perspective*. library of congress cataloging in publication data.
- Muri Yusuf. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Padang.
- Ningrum, P. R. (2013). Perceraian Orang Tua Dan Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 69–79.
- Orschell, D. (n.d.). Running head: DIVORCE ON RELATIONSHIP THEORIES Effects of Divorce on Theories of Relationships Derik Orschell Hanover College, 1–18.
- Rahmat, P. S. (2009). Jurnal Penelitian Kualitatif. *Penelitian Kualitatif*, 5(9).
- Srimaryono, F., & Duta, N. (2013). Intensi untuk Menikah pada Wanita Lajang. *Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2(2), 99–105.
- Sugarman, L. (2005). *Life-Span Development*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Sumanto. (2014). *Psikologi Umum* (Cet. 1). Yogyakarta: CAPS (Center Of Academic Publishing Service).
- Zulfiana, U., Suryaningrum, C., & Anwar, Z. (2012). Menjanda Pasca Kematian Pasangan Hidup. *Online Psikologi*, 1(1).